

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah rangkaian usaha, untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan (Suma'mur, 2001). Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Tenaga kerja merupakan aset organisasi yang sangat berharga dan merupakan unsur penting dalam proses produksi disamping unsur lainnya seperti *material*, mesin, dan lingkungan kerja. Karena itu tenaga kerja harus dijaga, dibina, dan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitasnya (Ramli, 2010)

Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2017, ILO memperkirakan bahwa sekitar 2,3 juta wanita dan pria di seluruh dunia menyerah pada kecelakaan atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan setiap tahun, ini sesuai dengan lebih dari 6000 kematian setiap hari. Di seluruh dunia, ada sekitar 340 juta kecelakaan kerja dan 160 juta korban penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan setiap tahun. ILO memperbarui perkiraan ini dengan selang waktu tertentu dan pembaruan menunjukkan peningkatan kecelakaan dan kesehatan yang buruk. Menurut *Bureau of Labor Statistic* (BLV) di Amerika Data kecelakaan kerja yang fatal pada sektor konstruksi di negara Amerika menyumbang 19% dari keseluruhan kecelakaan kerja fatal yang ada di Amerika tahun 2014 yakni 4.821 kasus dan meningkat 0.3% di tahun 2015.

Direktorat Bina Penyelenggara Jasa Konstruksi (DJBK) tahun 2015 menyatakan bahwa pulau Jawa dalam implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) termasuk dalam katagori tidak aman Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) berdsarkan Pusat Data dan Informasi Kementrian RI tahun 2015 tercatat ada 92.453 kasus dari tahun 2011-2014 (tahun 2011 = 9.891; tahun 2012 = 21.735; tahun 2013 = 35.917; tahun 2014 =

24.910). Data kasus kecelakaan kerja bertambah mencapai 50.089 kasus di tahun 2015 (BPJS Ketenagakerjaan, 2015). Sementara di Indonesia, menurut Dinas Pekerjaan Umum (PU) sektor konstruksi dan manufaktur menjadi penyumbang terbesar kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015 yakni sebesar 32%. Dengan demikian program keselamatan kerja (*safety work program*) perlu dibuat oleh manajemen perusahaan, serta memiliki komitmen untuk menjalankan program tersebut demi terciptanya keamanan di lokasi proyek (Hinze, 1997). Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data dari dokumen HSE tentang kecelakaan kerja, *unsafe action*, pelanggaran, dan *nearmiss* di proyek pembangunan struktur gedung baru RS Hermina Tangerang, peneliti mendapatkan data bahwa telah terjadi kecelakaan dari bulan Februari 2018 hingga bulan juli 2018 sebanyak 25 kecelakaan yang mengakibatkan luka ataupun cedera ringan seperti terpeleset, iritasi mata, tertusuk paku, dan terkena goresan benda tajam.

Usaha-usaha pencegahan timbulnya kecelakaan kerja perlu dilakukan sedini mungkin, adapun tindakan yang mungkin dilakukan adalah (1) mengidentifikasi setiap jenis pekerjaan yang berisiko dan mengelompokkannya sesuai tingkat risikonya; (2) adanya pelatihan bagi para pekerja konstruksi sesuai keahliannya; (3) melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerjaan; (4) menyediakan alat perlindungan kerja selama durasi proyek; (5) melaksanakan pengaturan di lokasi proyek konstruksi (Erviyanto, 2002).

Keselamatan kerja merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi, dimana keselamatan kerja perlu mendapat perhatian yang sama dengan kualitas, jadwal dan biaya. Keterlibatan secara aktif dari manajemen perusahaan sangat penting artinya bagi terciptanya perbuatan dan kondisi lingkungan yang aman.

Terjadinya kecelakaan kerja umumnya disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor manusia, peralatan, manajemen dan lokasi kerja. Menurut Ramli (2010), penyebab kecelakaan kerja pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu

perilaku pekerja itu sendiri (faktor manusia) dan kondisi-kondisi pekerjaan (faktor lingkungan kerja).

Adanya Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) yang ada di area proyek maka banyak program yang dijalankan secara baik dan konsisten. Salah satu langkah pencegahan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja. Inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendeteksi secara dini dan mengoreksi adanya potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan. Potensi bahaya di sini adalah tindakan dan kondisi tidak aman (*unsafe act and condition*) (Tarwaka, 2008).

Inspeksi dilakukan untuk menjamin agar setiap tempat kerja berjalan sesuai dengan perundangan, standar, dan norma yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun kebijakan perusahaan (Tarwaka, 2008). Menurut Ramli (2013), inspeksi K3 merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas perusahaan atau petugas pihak ketiga yang bertugas untuk mengidentifikasi dan mendeteksi potensi bahaya pada sebuah pabrik instalasi atau tempat kerja yang berhubungan dengan aspek keselamatan dan kesehatan kerja sebelum terjadi kecelakaan.

PT.Megah Batara Teknik , merupakan perusahaan jasa Konstruksi yang telah menandatangani kontrak proyek pembangunan struktur gedung baru RS Hermina Tangerang. Perkembangan bidang konstruksi dari PT.Megah Batara Teknik diimbangi dengan adanya pekerja atau tenaga kerja yang berjumlah besar serta potensi bahaya yang tinggi menimbulkan risiko hingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi. PT.Megah Batara Teknik proyek pembangunan struktur gedung baru RS Hermina Tangerang, telah menjalankan SMK3 sesuai PP No. 50 tahun 2012 serta memiliki berbagai program terkait pengendalian administrasi, seperti: *safety induction, toolbox meeting, safety inspection, safety morning, safety patrol* dan *safety meeting* yang rutin dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran departemen HSE (*Health Safety Environment*) yaitu; *Zero Accident*, wajib APD, kerapuhan.

Jumlah pelanggaran dan temuan *Unsafe action* dari hasil temuan *safety patrol* pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juli 2018 didapatkan temuan 12 pelanggaran dan 21 temuan *unsafe action* yang dilakukan oleh para pekerja dan dapat membahayakan dirinya serta pekerja lainnya, seperti tidak memakai sarung tangan saat menggunakan mesin/alat, tidak memakai kacamata dan masker saat pengelasan ataupun menggunakan grinda, tidak memakai bodyharness ketika berada dipekerjaan ketinggian, merokok di area pekerjaan.

Untuk itu dengan adanya program inspeksi harian K3 yang dilakukan dalam pelaksanaannya sangat penting untuk mengontrol resiko dan mencegah Kecelakaan Akibat kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Inspeksi dilakukan untuk mencari temuan - temuan kondisi dan tindakan tidak aman di lapangan yang seterusnya akan dilakukan tindak lanjut sebagai tindakan perbaikan guna mencegah terjadinya kecelakaan serta diharapkan mampu meminimalkan kecelakaan kerja.

Inspeksi dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh K3. Inspeksi lebih condong pada hal-hal yang bersifat penerapan atau hal-hal yang sedang terjadi. Inspeksi K3 dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara internal oleh perusahaan sendiri. Inspeksi tersebut dilakukan dengan membawa lembar *checklist*, alat tulis, dan kamera (Digital / HP).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis laporan tentang **“Gambaran umum program *safety inspection* di proyek pembangunan struktur gedung baru RS Hermina Tangerang oleh PT. Megah Batara Teknik tahun 2018”**

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Umum *Safety Inspection* Proyek Pembangunan struktur gedung baru RS Hermina PT. Megah Batara Teknik.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT.Megah Batara Teknik
2. Mengetahui gambaran divisi HSE Proyek Pembangunan struktur gedung baru RS Hermina PT.Megah Batara Teknik.
3. Mengetahui gambaran *Input* pada program *safety inspection* Pembangunan struktur gedung baru RS Hermina PT.Megah Batara Teknik Tahun 2018
4. Mengetahui gambaran *Proses* pada program *safety inspection* Pembangunan struktur gedung baru RS Hermina PT.Megah Batara Teknik Tahun 2018
5. Mengetahui gambaran *Output* pada program *safety inspection* Pembangunan struktur gedung baru RS Hermina PT.Megah Batara Teknik Tahun 2018.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1. Bagi Mahasiswa

1. Menambah pengetahuan dan ilmu K3 mengenai upaya pengendalian resiko yang ada pada bidang konstruksi
2. Dapat mengimplementasikan ilmu K3 selama di bangku kuliah dalam praktek kerja lapangan

1.3.2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

1. Dapat mengimplementasikan ilmu K3 selama di bangku kuliah dalam praktek kerja lapangan
2. Sebagai sarana untuk membina jaringan dan kerjasama dengan perusahaan.

1.3.3. Bagi Perusahaan

1. Melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perusahaan tempat magang.
2. Perusahaan tempat praktek kerja dapat melakukan pertimbangan atas masukan-masukan yang diberikan sebagai perbaikan lebih lanjut khususnya pada upaya pengendalian resiko.

